

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Preeklampsia merupakan kelainan yang terjadi setelah umur kehamilan 20 minggu yang ditandai dengan adanya hipertensi dan proteinuria. Kelainan pada ibu hamil ini ditandai dengan tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg dan proteinuria ≥ 300 mg/24 jam (Saraswati & Mardiana, 2016). Penderita preeklampsia berat dapat berlanjut menjadi kondisi eklampsia, dimana kondisi eklampsia merupakan kejang yang terjadi pada ibu hamil yang memiliki tanda-tanda preeklampsia (Andalas *et al.*, 2017). Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015, Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia adalah 216/100.000 kelahiran hidup, dengan angka kematian tertinggi berada di negara berkembang yaitu 302.000 kematian. Angka kematian ibu di negara berkembang 20 kali lebih tinggi yaitu sekitar 239/100.000 kelahiran hidup dibandingkan di negara maju yang hanya 12/100.000 kelahiran hidup. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012 dalam Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (2016) menyatakan Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia sekitar 359/100.000 kelahiran hidup. AKI di DIY pada tahun 2019 sebanyak 36 kasus dari 42.452 kelahiran hidup sedangkan pada tahun 2020 Angka Kematian Ibu (AKI) mengalami peningkatan sebanyak 40 kasus dari 41.030 kelahiran hidup. Salah satu penyebab kematian pada ibu yang banyak ditemukan di DIY adalah karena penyakit lain-lain (18 kasus), perdarahan (8 kasus), hipertensi dalam kehamilan (2 kasus), dan infeksi (2 kasus) (Dinkes DIY, 2020). Angka Kematian Ibu (AKI) tertinggi untuk kasus Preeklampsia/Eklampsia terdapat di daerah Bantul sebesar 13,8 %, disusul Gunung kidul 6,9 %, Sleman 3,4 % Kulon progo 3,4 %, dan Kota Yogyakarta 0 % (Dinkes DIY, 2015). Secara klinis preeklampsia ditandai dengan tekanan darah tinggi pada ibu hamil. Hipertensi pada kehamilan merupakan penyebab utama kematian ibu dan janin (Kemenkes RI, 2017).

Kondisi yang terjadi pada kasus preeklampsia harus ditangani dengan baik karena preeklampsia dapat menyebabkan komplikasi yang serius pada ibu dan janin (Heazell *et al.*, 2010). Dampak preeklampsia pada ibu hamil adalah gagal jantung, gagal ginjal, kerusakan pada sistem saraf pusat, gangguan fungsi hati, edema paru, dan kematian maternal sedangkan pada janin ialah pertumbuhan janin terhambat, solusio plasenta (lepasnya plasenta sebelum waktunya), prematur, kematian janin, dan perdarahan intraventikular (Prawirohardjo, 2014). Penatalaksanaan terapi hipertensi bertujuan untuk mengontrol tekanan darah pasien agar tidak mengganggu atau merusak organ maupun fungsi fisiologis lainnya, sehingga mengurangi risiko morbiditas dan mortalitas secara keseluruhan. Penggunaan obat antihipertensi selama kehamilan dapat dikatakan berhasil dan efektif jika target tekanan darah <140/90 mmHg (Sulastri, 2021). Menurut *Queensland Clinical Guideline* (QCG) pada tahun 2015 pilihan obat antihipertensi oral lini pertama yaitu metildopa dan labetalol sedangkan hidralazin, nifedipin, prazosin dan klonidin termasuk lini kedua. Berdasarkan *The American College of Obstetricians and Gynecologists* (ACOG) pada tahun 2013 antihipertensi yang diberikan pada ibu hamil meliputi pemberian golongan agonis reseptor alfa-2 adrenergik seperti metildopa dan klonidin, *Calcium Channel Blocker* (CCB) seperti nifedipin, kombinasi reseptor α & β -Blocker seperti labetalol, dan vasodilator seperti hidralazin. Obat yang dilarang digunakan pada ibu hamil yaitu *Angiotensin Converting Enzyme Inhibitors* (ACEI) atau *Angiotensin Receptor Blockers* (ARB).

Pada saat kehamilan, pemilihan obat harus mempertimbangkan rasio manfaat terhadap risiko bagi ibu dan janin agar menghasilkan pengobatan yang aman dan rasional (Schellack *et al.*, 2015). Dalam beberapa kasus, lebih dari dua pertiga pasien hipertensi memerlukan kombinasi dua atau lebih obat antihipertensi dari golongan yang berbeda untuk mencapai target tekanan darah yang direkomendasikan. Pasien hipertensi yang memiliki komplikasi atau penyakit penyerta juga membutuhkan lebih dari satu obat (polifarmasi) dalam pelaksanaan terapi. Penggunaan dua obat atau lebih secara bersamaan dapat berpotensi menimbulkan interaksi obat yang mengakibatkan ketidaktercapaian efek terapi

yang diinginkan (Wardana *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ardhany (2019) diperoleh data bahwa pada pasien preeklampsia menggunakan nifedipin (60%) dan metildopa (40%) sebagai obat antihipertensi. Kombinasi keduanya digunakan jika monoterapi pengobatan preeklampsia tidak menunjukkan perbaikan tekanan darah. Ketika farmakokinetika atau farmakodinamika obat dalam tubuh diubah oleh adanya satu atau lebih zat yang berinteraksi, maka akan terjadi interaksi obat (Sonu *et al.*, 2016). Potensi interaksi obat antihipertensi terjadi pada pasien rawat inap sekitar 90% dan 99,26% pada pasien rawat jalan. Ada 20 kasus (50%) interaksi farmakokinetik dan 6 kasus (15%) interaksi farmakodinamik pada pasien rawat inap (Indriani *et al.*, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Beatrix (2007) pada pasien preeklampsia menunjukkan bahwa Potensial interaksi yang terjadi antara obat antihipertensi dengan obat antihipertensi ditemukan pada 2 pasien. Secara umum, interaksi yang paling sering terjadi adalah antara metildopa dan nifedipin sebesar 23,9%.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat adanya hubungan interaksi obat antihipertensi dengan luaran klinis pada pasien preeklampsia di RSUD Bantul tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat hubungan interaksi obat antihipertensi pada pasien preeklampsia dengan luaran klinis berupa ketercapaian target tekanan darah sehingga diharapkan dapat menurunkan angka kematian ibu dan anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien preeklampsia di RSUD Bantul tahun 2021?
2. Bagaimana gambaran karakteristik obat antihipertensi pasien preeklampsia di RSUD Bantul tahun 2021?
3. Bagaimana hubungan interaksi obat antihipertensi dengan luaran klinis pada pasien preeklampsia di RSUD Bantul tahun 2021?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui masalah dalam penggunaan obat antihipertensi khususnya

interaksi obat pada pasien preeklampsia dan luaran klinis yang dihasilkan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik pasien preeklampsia di RSUD Bantul tahun 2021.
- b. Mengetahui gambaran karakteristik obat antihipertensi pasien preeklampsia di RSUD Bantul tahun 2021.
- c. Mengetahui hubungan interaksi obat antihipertensi dengan luaran klinis pada pasien preeklampsia di RSUD Bantul tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai salah satu referensi pada penelitian selanjutnya dalam ilmu kefarmasian khususnya penggunaan obat antihipertensi pada ibu hamil dengan preeklampsia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi farmasis di pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kefarmasian khususnya pada kajian interaksi obat antihipertensi pada pasien preeklampsia dan pengaruhnya pada luaran klinis.

- b. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber referensi yang terafiliasi bagi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dan meningkatkan mutu institusi.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar untuk mengembangkan penelitian mengenai preeklampsia pada ibu hamil yang berkaitan dengan interaksi obat antihipertensi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya telah banyak menganalisis tentang interaksi obat antihipertensi dan hubungannya dengan luaran klinis pada pasien hipertensi akan tetapi belum ada yang melakukan kajiannya terhadap ibu hamil khususnya kondisi

preeklampsia. Oleh sebab itu, keterbaruan penelitian ini terletak pada objek penelitian, tempat penelitian, tahun penelitian, dan analisis data. Berikut ini penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan dan referensi untuk menyusun penelitian ini.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul, Nama Penulis, dan Tahun Penelitian	Objek Penelitian	Perbedaan Penelitian	
			Sebelum	Sekarang
1.	Identifikasi Interaksi Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas DTP Sindangbarang (Sejati <i>et al.</i> , 2021)	Rekam medis pasien rawat jalan dengan hipertensi	a. Penelitian dilakukan di Puskesmas DTP Sindangbarang b. Periode pengambilan sampel: bulan Januari-Juni 2020. c. Penelitian ini mengidentifikasi <i>Drug-Related Problems</i> (DRPs) kategori interaksi obat pada pasien hipertensi. d. Referensi yang digunakan: <i>Drugs.com</i> , <i>Stockley's Drug Interactions</i> , dan BNF 57	a. Penelitian dilakukan di RSUD Bantul b. Periode pengambilan sampel: bulan Januari-Mei 2021. c. Objek penelitian: rekam medis pasien preeklampsia d. Penelitian ini melihat hubungan interaksi obat antihipertensi dengan luaran klinis pada pasien preeklampsia e. Referensi yang digunakan: <i>Drugs.com</i>
2.	Identifikasi Potensi Interaksi Obat Antihipertensi pada Pasien Geriatri Hipertensi Rawat Inap di RSUD dr. Soedarso Pontianak Periode Januari-	Rekam medis pasien geriatri rawat inap	a. Penelitian ini dilakukan di RSUD dr. Soedarso. b. Periode pengambilan sampel: bulan Januari-Juni 2019. c. Penelitian ini melihat potensi	a. Penelitian dilakukan di RSUD Bantul. b. Periode pengambilan sampel: bulan Januari-Mei 2021. c. Objek penelitian: rekam medis

No	Judul, Nama Penulis, dan Tahun Penelitian	Objek Penelitian	Perbedaan Penelitian	
			Sebelum	Sekarang
	juni 2019 (Rachmadani <i>et al.</i> , 2019)		interaksi obat antihipertensi dengan sesama antihipertensi maupun non antihipertensi pada pasien geriatri. d. Referensi yang digunakan: <i>E-book Stockley's Drug Interaction</i> serta <i>Drug Interaction Checker</i> di Medscape dan <i>Drugs.com</i>	pasien preeklampsia d. Penelitian ini melihat hubungan interaksi obat antihipertensi dengan luaran klinis pada pasien preeklampsia e. Referensi yang digunakan: <i>Drugs.com</i>
3.	Kajian Interaksi Obat Potensial Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Inap Di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Periode April-Mei 2017 (Hartiwan <i>et al.</i> , 2017)	Data rekam medis pasien hipertensi rawat inap	a. Penelitian dilakukan di RSUD dr. Soekardjo b. Periode pengambilan sampel: bulan April-Mei 2017 c. Penelitian ini melihat profil penggunaan obat antihipertensi dan obat lainnya, dan untuk melihat interaksi obat serta melakukan evaluasi penggunaan obat antihipertensi yang diberikan	a. Penelitian dilakukan di RSUD Bantul. b. Periode pengambilan sampel: bulan Januari-Mei 2021. c. Objek penelitian: rekam medis pasien preeklampsia d. Penelitian ini melihat hubungan interaksi obat antihipertensi dengan luaran klinis pada pasien preeklampsia e. Referensi yang

No	Judul, Nama Penulis, dan Tahun Penelitian	Objek Penelitian	Perbedaan Penelitian	
			Sebelum	Sekarang
			pada pasien hipertensi. d. Referensi yang digunakan: <i>Drug Interaction Fact Book</i>	digunakan: <i>Drugs.com</i>

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA